

# KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Adelia Ananda Putri<sup>1,\*</sup>, Dewi Ratih Rapisa<sup>2</sup>, Hayatun Thaibah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

\*adelia.plb@gmail.com

**Abstrak.** Permasalahan pada penelitian ini adalah dibutuhkan kolaborasi antara *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring agar tercapainya keberhasilan untuk memberikan layanan yang tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kolaborasi sebelum pembelajaran daring, 2) kolaborasi saat pembelajaran daring, 3) kolaborasi sesudah pembelajaran daring, 4) kendala kolaborasi dalam pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data *volunteer* orang tua MBK. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kolaborasi sebelum pembelajaran daring dilakukan dengan membuat kesepakatan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring dan saling terlibat dalam mengingatkan presensi serta jadwal kuliah, 2) kolaborasi saat pembelajaran daring dengan saling berbagi peran dan memilih gagasan yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh MBK saat sedang mengikuti perkuliahan, 3) kolaborasi sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan mendiskusikan tugas dan permasalahan hasil belajar MBK, 4) kendala dalam melakukan kolaborasi yaitu perbedaan pemikiran dan kurangnya komunikasi yang disebabkan karena kesulitan menentukan waktu diskusi, sebagian besar kendala orang tua adalah perasaan tidak nyaman jika sering menghubungi *volunteer*. Kendala lainnya yaitu *volunteer* berasal dari angkatan serta kelas yang sama, sehingga terbatas informasi dan pengalaman *volunteer*.

**Kata kunci:** kolaborasi, *volunteer*, orang tua, pembelajaran daring

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap insan untuk menjamin dan menopang kehidupannya agar lebih bermartabat. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan dengan duduk bersama anak pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, pendidikan inklusif tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga mulai diterapkan pada tingkat perguruan tinggi. Universitas Lambung Mangkurat merupakan salah satu pendidikan tinggi yang satu langkah telah menerapkan kebijakan mengenai kampus inklusi, ditandai dengan dibukanya penerimaan untuk anak berkebutuhan khusus yang dimulai pada tahun 2017 melalui penerimaan jalur Mandiri. Untuk mensukseskan pendidikan tinggi inklusif di Universitas Lambung Mangkurat, maka dibentuk sebuah unit layanan yang disebut dengan Unit Layanan Disabilitas Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusi (ULD P3I) Universitas Lambung Mangkurat. ULD P3I merupakan sebuah unit yang digerakkan oleh para dosen yang berkolaborasi dengan mahasiswa reguler sebagai sukarelawan yang berperan sebagai *volunteer* bagi MBK di Universitas Lambung Mangkurat. Menurut Pola et al., (2020) kata sukarelawan mengandung pengertian orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Diartikan bahwa sukarelawan merupakan seseorang atau kelompok yang meluangkan waktu untuk memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat lain tanpa mengharapkan imbalan dari pihak manapun.

Selaras dengan pernyataan di atas, *volunteer* bagi MBK secara sukarela meluangkan waktu yang mereka miliki selama berkuliah untuk memberikan pelayanan berupa bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada MBK. Setiap *volunteer* akan mendapatkan jadwal pendampingan yang sudah disusun oleh tim divisi *volunteer* ULD P3I. *Volunteer* mendampingi MBK belajar di kelas berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Namun terhitung sejak 16 Maret 2020 Universitas Lambung Mangkurat memutuskan untuk melakukan pembelajaran daring/ jarak jauh dikarenakan merabahnya virus Covid-19.

Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum virus Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas (Dewi, 2020). Akibat dari pandemi Covid-19, mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring (dalam jaringan). Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar di rumah ini tidak bisa dipungkiri. Orang tua merupakan sosok yang intensitas pertemuannya paling intens dengan anak, sehingga pendampingan orang tua sangat diperlukan sebagai koordinasi pendidik dengan orang tua saat anak belajar dari rumah (Epstein & Becker, 2018). Oleh karena itu, dalam mendampingi MBK para orang tua tidak terlepas dari kolaborasi dengan *volunteer*. Pengertian kolaborasi menurut Fahrinnia (2018) adalah bentuk kerja sama atau proses sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi merupakan upaya memecahkan masalah bersama, yang menyiratkan rasa saling percaya dan dengan demikian membutuhkan waktu, upaya, dan dedikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, kolaborasi *volunteer* dengan orang tua MBK merupakan suatu upaya memberikan pelayanan bagi MBK dengan tujuan membantu memberikan aksesibilitas dalam proses pembelajaran dengan cara membentuk sebuah komunikasi antara keduanya terkait dengan kebutuhan, hambatan, dan potensi yang dimiliki MBK selama pembelajaran daring.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai *volunteer* maka diidentifikasi bahwa masih terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi selama berlangsungnya pembelajaran daring. Kendala yang dialami oleh orang tua di antaranya adalah orang tua merasa tidak siap karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan orang tua terhadap pemahaman tentang perkuliahan didasari dari latar belakang pendidikan orang tua yang beragam. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa tidak semua orang tua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama pembelajaran daring (Yulianingsih et al., 2020).

Pendidik dalam pembelajaran daring akan memberikan tugas melalui grup *Whatsapp* atau melalui aplikasi *Google Classroom* atau melalui plat form *Google Meet*, *Zoom*, dan sebagainya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual (Okmawati, 2020). Diketahui bersama dalam pembelajaran daring menggunakan berbagai aplikasi online yang membuat orang tua kebingungan dalam membimbing serta mendampingi MBK menggunakan aplikasi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Anugrahana (2020) menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran daring adalah beberapa orang tua tidak paham teknologi sehingga menyebabkan orang tua sulit mendampingi dan memfasilitasi anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang baik antara *volunteer* dengan orang tua agar tercapainya tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan yang tepat bagi MBK.

Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan terkait dengan pendampingan oleh *volunteer* dengan orang tua MBK, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara deskriptif untuk mengetahui lebih jelas mengenai kolaborasi *volunteer* dengan orang tua MBK dalam pendampingan pembelajaran daring di Universitas Lambung Mangkurat. Adapun pada penelitian ini akan mengkaji penerapan tahapan kolaborasi yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua MBK.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji kolaborasi *volunteer* dengan orang tua MBK dalam pendampingan pembelajaran daring. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah *volunteer* dan orang tua MBK serta dokumen berupa jurnal pendampingan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga mampu memberikan hasil dari jawaban pertanyaan pada penelitian ini. Tiga kegiatan analisis data menurut Miles dan Huberman (Lewis, 2012), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian kredibilitas dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber guna mencapai tujuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kolaborasi Sebelum Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi MBK diawali dengan adanya perasaan saling membutuhkan untuk saling terlibat dalam pendampingan. Semua *volunteer* dan orang tua MBK yang menjadi subjek pada penelitian ini merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat. Diperlukan kerja sama yang baik di antara *volunteer* dengan orang tua agar dapat memberikan pendampingan yang tepat kepada MBK. Mengingat dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal sehingga kerja sama dengan orang tua adalah hal penting yang harus dilakukan (Azizah et al., 2020).

Kolaborasi dilakukan dengan beberapa rangkaian aktivitas yang dapat dijalankan bersama-sama. *Volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring, karena tanpa adanya ikut serta orang tua tidak akan dapat melakukan pendampingan dengan maksimal. Pembelajaran daring bagi MBK seperti saat ini menjadikan orang tua sebagai pendamping utama bagi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiroh (2021), yang mengatakan bahwa orang tua ABK berperan sebagai pendamping utama, sebagai sumber data, dan sebagai guru (pendidik utama). Bukan berarti mengabaikan tugas dan tanggung jawab *volunteer* yang juga berperan sebagai pendamping MBK selama proses perkuliahan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *volunteer* yang mengatakan bahwa *volunteer* terkadang memiliki kesibukan sebelum dimulainya perkuliahan, sehingga perlu dikomunikasikan dengan orang tua terhadap keterlibatan satu sama lainnya dalam proses pendampingan sebelum pembelajaran daring.

Kurangnya komunikasi antara *volunteer* dan orang tua MBK membuat kolaborasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Padahal sebenarnya komunikasi menjadi jembatan penting yang tidak dapat diabaikan (Afkarina, 2018). Komunikasi yang baik menyamakan langkah antara orang tua dan *volunteer* dalam berbagi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Namun tidak semua *volunteer* dan orang tua MBK saling mengajukan solusi bersama. Padahal sebenarnya dengan saling berbagi solusi serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan baik (Gamayanti et al., 2018). Sebagian dari *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Kesepakatan ini dilakukan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua serta untuk menyatukan pemahaman di antara keduanya.

*Volunteer* bersama orang tua akan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan perencanaan yang telah disepakati. Perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran daring dilakukan *volunteer* dan orang tua sebelum mengikuti perkuliahan dengan dosen yang kurang mengerti dengan kondisi MBK. Orang tua MBK memberikan pernyataan bahwa *volunteer* MBK mudah diajak bekerja sama sehingga perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana. Sejalan dengan pendapat Nurcahyani (2016), adanya kerja sama yang baik tersebut dapat dengan mudah mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.

#### 3.2 Kolaborasi Saat Pembelajaran Daring

Kolaborasi saat pembelajaran daring diawali dengan adanya kebutuhan untuk berbagi penyelesaian masalah dan tanggung jawab. Proses tersebut dapat dijumpai oleh sebuah komunikasi. Hal-hal yang dikomunikasikan antara *volunteer* dengan orang tua diantaranya adalah menganalisis permasalahan MBK saat pembelajaran daring. *Volunteer* bersama orang tua menggali penyebab dari permasalahan yang terjadi dengan memperhatikan MBK selama mengikuti proses perkuliahan serta *volunteer* biasanya menanyakan kepada orang tua tentang bagaimana MBK saat mengikuti pembelajaran di rumah. Sejalan dengan hasil penelitian Krismadika (2020), strategi yang dilakukan dalam pembelajaran daring atau jarak jauh salah satunya adalah berkomunikasi dengan orang tua sebagai pengawas saat sedang belajar di rumah.

Tidak semua *volunteer* dan orang tua MBK secara bersama-sama menganalisis permasalahan, padahal dibutuhkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi. *Volunteer* dan

orang tua saling menyampaikan solusi berkaitan dengan permasalahan MBK. Solusi yang diusulkan oleh *volunteer* maupun orang tua akan dievaluasi untuk menentukan gagasan yang paling tepat dan dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan MBK saat pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua saling berdiskusi dan mengidentifikasi solusi yang terbaik bersama-sama. Sejalan dengan teori *creative problem solving* (CPS) oleh Mitchell dan Kowalik (Krisnadika, 2020) yang menyebutkan pada salah satu tahapannya yaitu gagasan yang memiliki kemungkinan besar dapat digunakan sebagai solusi dievaluasi secara bersama-sama, yaitu dengan mem-brainstorming kriteria terbaik untuk solusinya, hingga menghasilkan penilaian final atas gagasan yang tepat menjadi solusi. Solusi yang dipilih oleh orang tua tidak membebaskan *volunteer* dan tentunya dapat mengatasi permasalahan MBK saat pembelajaran daring.

*Volunteer* dan orang tua dapat melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK sesuai dengan kesepakatan dan disesuaikan dengan hambatan MBK. Orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK dengan berbagi peran sesuai dengan kesepakatan, jika ada hambatan dalam pelaksanaan tanggung jawab maka akan dikomunikasikan dengan *volunteer*. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2015), terdapat beberapa hal yang perlu dikomunikasikan di antara orang yang melakukan kerja sama yaitu hambatan dalam pekerjaan yang belum terselesaikan dan evaluasi untuk perbaikan dan kemajuan organisasi/perusahaan dimasa mendatang. Berkaitan dengan evaluasi, *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi dengan melihat perkembangan dari pelaksanaan tanggung jawab kemudian *volunteer* dan orang tua akan saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan untuk penyelesaian masalah MBK saat pembelajaran daring.

### 3.3 Kolaborasi Sesudah Pembelajaran

Kolaborasi sesudah pembelajaran daring diawali dengan adanya kesadaran dan pemikiran untuk saling berbagi dalam sebuah diskusi. *Volunteer* bersama orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring, *volunteer* menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada orang tua. Informasi yang diberikan oleh *volunteer*, akan membantu orang tua dalam mendampingi MBK mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianingsih et al. (2020), orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak yaitu dengan membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua akan saling berbagi peran dalam mendampingi MBK sesudah pembelajaran daring.

Sesudah pembelajaran daring, biasanya orang tua dan *volunteer* mengutarakan permasalahan yang dialami agar saling dapat memahami satu sama lain. Setiap permasalahan hasil belajar MBK akan diinformasikan kepada *volunteer* begitupun sebaliknya. Proses timbal balik ini termasuk ke dalam elemen penting dalam menjalin komunikasi positif, yaitu menyampaikan atau mendiskusikan permasalahan perilaku anak kepada orang tua (Direktorat PAUD Kemendikbud, 2020). Namun tidak semua subjek pada penelitian ini saling mengidentifikasi permasalahan hasil belajar MBK, diskusi sesudah pembelajaran daring hanya sebatas menginformasikan kepada orang tua mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Permasalahan hasil belajar MBK perlu didiskusikan untuk mendapatkan solusi penyelesaian. *Volunteer* dan orang tua saling menyampaikan solusi atau pendapat masing-masing. Diperlukan kesepakatan dalam sebuah diskusi dan berbagi solusi antara orang tua MBK dan *volunteer*. Sejalan dengan pendapat Susanto (2014), bahwa dalam berdiskusi orang tua perlu sampai pada kesepakatan terkait pada pendidikan anak. Sehingga jika salah satu di antara orang tua MBK dan *volunteer* ada yang tidak sepatutnya maka di antara keduanya dapat menerimanya dengan baik dan akan mencoba memikirkan kembali gagasan yang terbaik.

*Volunteer* dan orang tua akan saling berdiskusi untuk merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar MBK. Namun perencanaan yang dibuat tidak detail atau terstruktur. Perencanaan yang disusun secara bersama-sama oleh *volunteer* dan orang tua seperti saling berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran daring. Mendampingi MBK bukan hanya tanggung jawab *volunteer*, orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendampingi MBK terlebih kepada permasalahan hasil belajar. Sejalan dengan hasil penelitian Na'im & Ahsani (2021), peran orang tua terhadap hasil belajar siswa sangat penting dan sangat berpengaruh dengan adanya peran orang tua dalam pembelajaran daring, maka anak akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dan kemampuan anak tetap berkembang walaupun tidak dengan guru pendampingnya.

*Volunteer* dan orang tua selalu melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar MBK. Evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan saling berdiskusi. *Volunteer* bersama orang tua akan membahas perencanaan yang telah dilakukan, membahas tentang hal-hal yang telah dilakukan dan hal apa yang dapat dilakukan untuk ke depannya. Dari hasil evaluasi akan diketahui keefektifan suatu rencana dan dengan adanya evaluasi ada perubahan-perubahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahirah (2017), fungsi evaluasi menjadi parameter semua pihak termasuk orang tua terhadap suatu kegiatan.

### 3.4 Kendala Kolaborasi Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

Terdapat beberapa kendala pada kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran daring bagi MBK. Diawali dari kendala kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring, kendala yang dialami oleh *volunteer* adalah terkendala waktu untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, karena terkadang *volunteer* mempunyai kesibukan tersendiri sebelum dimulainya pembelajaran daring. Kurangnya komunikasi di antara *volunteer* dan orang tua juga menjadi penyebab tidak terlaksananya proses kolaborasi. Kendala komunikasi juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua MBK mengungkapkan bahwa jarang berkomunikasi dengan *volunteer*, mengingat adanya kesibukan *volunteer* sebelum pembelajaran daring di mulai sehingga terkendala waktu dan respon *volunteer* dalam membalas chat lama.

Kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pada saat pembelajaran daring adalah kesulitan mencari dan memberikan penjelasan kepada orang tua karena *volunteer* sedang mengikuti perkuliahan, hal ini salah satu faktor *volunteer* yang berasal dari angkatan dan kelas yang sama. Sehingga, adanya perasaan tidak nyaman dari orang tua karena menghubungi *volunteer* di jam perkuliahan. Kendala lainnya dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring adalah salah satu *volunteer* merasa adanya perbedaan pemikiran antara *volunteer* dan orang tua terhadap batas kemampuan yang dimiliki oleh MBK. Keterbatasan informasi dan pengetahuan sehingga kesulitan dalam memberikan penjelasan atau informasi kepada orang tua.

Kendala pada kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring yang dirasakan orang tua adalah respon *volunteer* yang terkadang cukup lama. Kemudian, adanya perasaan tidak enak jika selalu menghubungi *volunteer* yang mungkin sibuk untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Di sisi lainnya orang tua sangat mengharapkan bantuan penuh dari *volunteer*. Padahal sebenarnya MBK yang duduk dibangku perkuliahan bukan sepenuhnya tanggung jawab *volunteer*, terlebih pada saat pembelajaran daring. Keterbatasan jarak dan waktu, mengharuskan ikut sertanya peran orang tua dalam mendampingi MBK belajar di rumah. Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mandiri (Thaibah et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat membimbing mahasiswa berkebutuhan khusus agar lebih mandiri dalam belajar, mengingat sudah berada di jenjang perkuliahan.

Mengingat pendidikan adalah tanggung jawab bersama, terlebih pada pendidikan inklusif yang memberikan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini diharapkan tercapainya harapan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap terselenggaranya pendidikan inklusi yang memberikan hak pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Amka & Rapisa, 2020).

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kolaborasi dosen pengajar dengan *volunteer* dalam pembelajaran bagi MBK di Universitas Lambung Mangkurat, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan kolaborasi dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring berupa saling terlibat dalam mengingatkan absen dan jadwal kuliah. *Volunteer* dan orang tua membuat kesepakatan untuk menentukan bantuan dan bentuk keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring; 2) Kolaborasi dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua adalah saling berbagi peran dan memilih gagasan yang terbaik untuk MBK namun tidak membebaskan *volunteer* dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh MBK saat sedang mengikuti perkuliahan; 3) Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan diskusi untuk menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada orang tua dan mendiskusikan permasalahan hasil belajar MBK.

*Volunteer* dan orang tua saling berdiskusi untuk berbagi solusi dalam mengatasi permasalahan hasil belajar; 4) Terdapat kendala pada kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran daring bagi MBK. Perbedaan pemikiran dan kurangnya komunikasi yang disebabkan karena kesulitan menentukan waktu diskusi antara *volunteer* dan orang tua MBK, sebagian besar kendala dari orang tua adalah perasaan ketidaknyamanan jika sering menghubungi *volunteer*. Kendala lainnya yaitu *volunteer* berasal dari angkatan serta kelas yang sama, sehingga terbatas informasi dan pengalaman *volunteer*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Humas dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 2(1), 50-63.
- Amka, & Rapisa, D. R. (2020). Parents ' Views in Preparing Children with Special Needs Towards Inclusive Education. *Journal of Education and Practice*, 11(2), 96-101.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arsyad, A. W. (2015). Membangun Hubungan Internal yang Solid untuk Menciptakan Iklim Komunikasi Positif di dalam Organisasi. *Jurnal Dedikasi*, 33(2), 129-133. Diakses dari: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD. *Edukid*, 16(2), 109-120. Diakses dari: <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. Diakses dari: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Direktorat PAUD KEMBIKBUD. (2020). *Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid (Selama Kebijakan Belajar dari Rumah)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. *School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*, 83(2), 115-128. Diakses dari: <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Fahrnunna, A. (2018). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an Di Smp Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2), 91-102. Diakses dari: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-07>
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130. Diakses dari: <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Khoiroh, N. (2021). Peran Orangtua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islamic. *Tesis*. Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Krismadika, A. P. (2020). *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di SD IT Al-Huda Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lewis, E. T. (2012). *Qualitative Data Analysis: a Participatory View* (Issue February). London: Beauchamp Lodge.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257-267. Diakses dari: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Na'im, Z., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 12(1), 32-52. Diakses dari: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/view/621>
- Nurchayani, N. (2016). Pelaksanaan Hubungan Masyarakat dalam Membangun Networking di SMK Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Okmawati, M. (2020). The Use of Google Classroom during Pandemic. *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 438. Diakses dari: <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i2.109293>
- Pola, B., Rorong, A., & Palangiten, N. (2020). The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(91), 23-30.
- Susanto, H. (2014). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(22), 64-71.
- Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis. November. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/345212397>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak

selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. Diakses dari: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>